

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS DATA PENELITIAN

4.1. Hasil Analisis Data

Riset saat dipakai pada penelitian yaitu data subsektor otomotif yang tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021 sebagai objek penelitian memakai data *annual report* perusahaan tahun 2017- 2021. Hasil dari pengolahan data yang didapat berupa informasi rasio keuangan seperti “*Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Perputaran Persediaan, dan Pertumbuhan Laba*” yang diambil selama periode tahun 2017 – 2021.

Sampel perusahaan subsektor otomotif tahun 2017- 2021 berjumlah 9 perusahaan yaitu PT. Astra Internasional Tbk, PT. Astra Otoparts Tbk, PT. Garuda Metalindo Tbk, PT. Gajah Tunggal Tbk, PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk, PT. Indospring Tbk, dan PT. Multi Prima Sejahtera Tbk, PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk dan PT. Selamat Sempurna Tbk.

4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif

Saat menganalisa statistik deskriptif ingin mendeskriptifkan riset kedua sebagai perolehan dari *annual report* perusahaan. Analisis deskriptif dipakai dari mewujudkan atau perjelas riset dari variabel yang digunakan saat meneliti. Analisis statistik deskriptif melihat skor rerata, maksimum, minimum dan standar deviasi pada variabel bebas adalah *Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Perputaran Persediaan* dan ketika variabel terikat adalah *Pertumbuhan Laba*. Menghasilkan dengan menganalisa statistik deskriptif pada penelitian, adalah:

Tabel 4.1. Analisis Statistik Deskriptif

	Pertumbuhan Laba	CR	DER	Perputaran Persediaan
Rata-rata	-0.597100	2.978222	1.080000	1226.130
Maksimum	1.692000	13.04100	3.751064	54792.00
Minimum	-2.970000	0.601000	0.071000	0.528900
Standar Deviasi	1.049645	2.637928	1.124513	8166.624
Observasi (n)	45	45	45	45

Sumber: Olah data Eviews 12

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, menunjukkan suatu riset meneliti saat skor n berjumlah 45 data. Saat perusahaan subsektor otomotif dan komponen periode 2017-2021 yang tercantum di BEI, adalah:

1. Pertumbuhan Laba

Saat variabel Pertumbuhan Laba perusahaan subsektor otomotif mempunyai skor minimum sejumlah -2.97 yang artinya jika laba tahun sebelumnya 10% maka mengalami penurunan laba sebesar 29.7% yaitu terdapat pada perusahaan sebesar PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk tahun 2018, disebabkan melakukan tingkat penjualan mengalami penurunan sehingga terjadi penurunan pendapatan pada perusahaan tersebut yang menyebabkan Pertumbuhan Laba negatif, meskipun pertumbuhan laba negatif, Pertumbuhan Laba masih memiliki nilai positif. Pada variabel Pertumbuhan Laba perusahaan subsektor otomotif mempunyai nilai maksimum sebesar 1.692 yang artinya setiap 10% maka laba tahun sebelumnya mengalami kenaikan sebesar 16.92% yaitu pada perusahaan PT. Indospring Tbk tahun 2021. Hasil menunjukkan bahwa besarnya Pertumbuhan Laba perusahaan subsektor otomotif yang menjadi sampel penelitian berkisar -2.97 sampai dengan 1.692 pada variabel Pertumbuhan Laba mempunyai skor rerata sejumlah -0.5971 dari 9 perusahaan selama tahun 2017- 2021 dengan modal sebesar 10% maka laba bersih sebesar -5.97%.

2. *Current Ratio*

Pada variabel CR pada perusahaan subsektor otomotif memiliki nilai minimum sebesar 0.601, berarti setiap 10% hutang lancar maka aset lancar sebesar 6.01%, yaitu pada perusahaan PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk tahun 2019. Pada variabel CR pada perusahaan subsektor otomotif memiliki nilai maksimum sebesar 13.041, berarti setiap 10% hutang lancar maka aset lancar sebesar 130.41%, yaitu oleh perusahaan PT. Multi Prima Sejahtera Tbk tahun 2019. Pada variabel CR pada subsektor otomotif memiliki nilai rata-rata sebesar 2.978222, berarti bahwa selama tahun 2017-2021 pada 9 perusahaan setiap 10% hutang lancar maka aset lancar sebesar 29.78% dengan nilai standar deviasi sebesar 2.637928.

3. *Debt to Equity Ratio*

Pada variabel DER pada perusahaan subsektor otomotif memiliki nilai minimum sebesar 0.071, berarti bahwa setiap 10% modal maka hutang sejumlah 0.71% adalah oleh perusahaan PT. Multi Prima Sejahtera Tbk periode 2019 berarti pada tahun 2017-2021 pada perusahaan dan tahun tersebut memiliki nilai DER terendah dengan penurunan dalam membayar total hutang perusahaan dengan menggunakan modal perusahaan. Pada variabel DER pada subsektor otomotif memiliki nilai maksimum sebesar 3.751064 yang berarti bahwa setiap 10% modal maka hutang sebesar 37.51% yaitu pada perusahaan PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk tahun 2019 artinya pada tahun 2017-2021 ketika perusahaan dengan tahun tersebut menjalani meningkatnya dengan DER tertinggi untuk membayar total hutang yang dipunyai oleh perusahaan ketika menggunakan aset perusahaan. Pada variabel DER pada subsektor otomotif mempunyai skor rerata sejumlah 1.08 artinya bahwa variabel DER pada 9 perusahaan tahun 2017-2021 yang berarti bahwa setiap 10% modal maka hutang sebesar 10.8% oleh skor standar deviasi sejumlah 1.124513.

4. *Perputaran Persediaan*

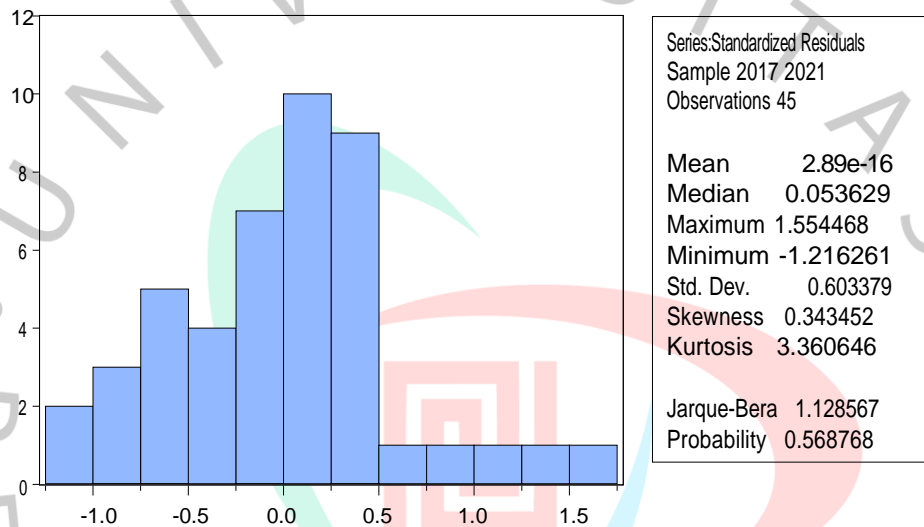
Ketika variabel Perputaran Persediaan perusahaan subsektor otomotif memiliki nilai minimum sebesar 0.5289, yang berarti setiap 10% persediaan maka penjualan bersih sebesar 5.28% yaitu pada perusahaan PT. Gajah Tunggal tahun 2020 berarti bahwa pada tahun 2017-2021 dan tahun itu menjalani turunnya tingkat penjualan bersih. Pada variabel Perputaran Persediaan perusahaan subsektor otomotif memiliki nilai maksimum sebesar 54792, artinya bahwa setiap 10% modal maka penjualan sebesar 5479.2% yaitu pada perusahaan PT. Prima Alloy Prima Alloy Steel Universal Tbk tahun 2021 artinya ketika tahun 2017- 2021 pada perusahaan dan tahun itu menjalani peningkatan penjualan perusahaan. Serta pada variabel Perputaran Persediaan pada perusahaan subsektor otomotif mempunyai skor perataan sejumlah 1226.13, artinya suatu tahun 2017- 2021 oleh 9 perusahaan memiliki nilai rata-rata variabel Perputaran Persediaan berarti setiap 10% persediaan maka penjualan sebesar 12261,3% oleh skor standar deviasi sejumlah 8166.624 berarti bahwa penyimpangan pada variabel Perputaran Persediaan tersebut sebesar 8166.624 memiliki relatif tinggi.

4.1.2. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas digunakan sebagai menilai suatu variabel terbuiktinya suatu riset telah dipakai dalam penelitian berdistribusi dengan normal. Setelah itu hasilnya diperbandingkan oleh nilai kritis. Pengujian normalitas dipakai saat meneliti ini yaitu uji *Jarque-Bera*. Hasil dari pengujian normalitas, adalah:

Tabel 4.2. Uji Normalitas



Sumber: Olah data Eviews 12

Hipotesis pengambilan keputusan adalah:

- Ketika probabilitas *Jarque-Bera* $> 0,05$, sehingga riset meneliti berdistribusi normal.
- Ketika probabilitas *Jarque-Bera* $< 0,05$, sehingga riset meneliti tidak berdistribusi normal.

Pada tabel 4.2., bisa melihat suatu skor *probability* adalah sejumlah 0.568768 hal itu artinya bahwa skor *probability* $> 0,05$ bisa m e n g a t a k a n suatu data penelitian berdistribusi normal dan model regresi sudah sesuai dipakai sebagai prediksi variabel terikat oleh meneliti adalah variabel pertumbuhan laba.

2. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi memiliki tujuan saat uji apakah ada hubungan antara tersalahnya pengganggu oleh periode t dari kesalahan pengganggu saat periode t (sebelumnya) ketika model regresi linear. Pengujian autokorelasi ini bisa dilihat dengan pengujian *Breusch-Godfrey*. Hasil dari uji autokorelasi, adalah:

Tabel 4.3. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No Serial Correlation at up to 2 lags			
F-statistic	0.766161	Prob. F(3,38)	0.5201
Obs*R-squared	2.566642	Prob. Chi-square(3)	0.4634

Sumber: Olah data Eviews 12

Hipotesis pengambilan keputusan adalah:

- Saat probabilitas *Breusch-Godfrey* > 0.05 sehingga data termasuk penelitian ini berdistribusi normal atau tidak adanya gejala autokorelasi.
- Saat probabilitas *Breusch-Godfrey* < 0.05 sehingga data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal atau adanya gejala autokorelasi.

Pada tabel 4.3. di atas, melihat suatu skor *probability* sejumlah 0.4634 dapat dikatakan bahwa data memiliki nilai *probability* $> 0,05$ artinya bahwa tidak terdapat permasalahan autokorelasi terhadap meneliti ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan dalam menentukan apakah suatu model terbebas dari masalah heteroskedastisitas atau tidak. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan metode *white*. Berikut ini merupakan hasil dari uji heteroskedastisitas, yaitu:

Tabel 4.4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test White

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.018427	Prob. F(9,35)	0.4447
Obs*R-squared	9.338958	Prob. Chi-square(9)	0.4066
Scale explained SS	20.04944	Prob. Chi-Squared(9)	0.0176

Sumber: Olah data Eviews 12

Dugaan memutuskan adalah:

- Ketika skor *White* > 0,05, sehingga menghasilkan dalam penelitian berdistribusi normal.
- Ketika skor *White* < 0,05, sehingga menghasilkan dalam penelitian tidak berdistribusi normal.

Pada tabel 4.4. di atas, melihat suatu skor *probability* 0.4066 atau > 0,05 artinya bahwa tidak adanya gejala heteroskedastisitas penelitian ini. Bisa simpulkan suatu semua variabel yang digunakan oleh penelitian ingin membentuk masuk acuan regresi telah terbebas dari permasalahan heteroskedastisitas.

4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas tujuannya untuk pengujian apakah model regresi telah menemukan hubungan antara variabel bebas (independen). Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Berikut merupakan menghasilkan dari pengujian multikolinearitas, yaitu:

Tabel 4.5. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Sampel: 45

Included observations: 45

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
CR	0.002619	3.383507	1.494882
DER	0.012812	2.804073	1.571454
Perputaran		1.046946	1.023354
Persediaan	1.90E-10		

Sumber: Olah data Eviews 12

Hipotesis pengambilan keputusan adalah

- a. Ketika $VIF > 10$, sehingga antar variabel bebas terdapat permasalahan multikolinearitas.
- b. ketika $VIF < 10$, maka antar variabel tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Menghasilkan pengujian multikolinearitas pada tabel 4.5. di atas, merupakan hasil menguji multikolinearitas. Caranya saat menganalisa dari tidak adanya berpengaruh multikolinearitas saat meneliti itu adalah ketika melihat skor *Variance Inflation Factors* memakai software Eviews 12. Dilihat dari tabel 4.5. di atas, dan dengan hipotesis pengambilan keputusan dapat disimpulkan suatu riset tidak mempunyai permasalahan multikolinearitas karena hubungan antar variabel CR, DER, perputaran persediaan dan pertumbuhan laba lebih kecil dari 10.

4.1.3. Estimasi Regresi Data Panel

1. Model Efek Umum (*Common Effect Models*)

Common Effect Models (CEM) yaitu metode tidak susah saat dimodelkan riset panel dikarenakan integrasi deretan tempo dan data *cross-sectional* menjadi pertama. Model ini berasumsi data perusahaan memiliki perilaku yang tetap dari waktu ke waktu, dikarenakan tidak menyimbangkan ukuran waktu atau perseorangan.

Model *common effect* merupakan pendekatan termudah untuk mengestimasi parameter saat kombinasi riset cross section dan time series yang berbeda menggunakan pendekatan common least squares (OLS). Metode CEM ini memiliki kelemahan yaitu tidak cocok diantara acuan dan skenario yang sesungguhnya. Para perseorangan dari tempo ke tempo, akan memiliki situasi yang bermacam-macam. Hasil dari CEM oleh meneliti ini yaitu:

Tabel 4.6. *Common Effect Model*

Dependent Variable: Pertumbuhan Laba
 Method: Panel Least Squares
 Date: 06/04/23 Time: 00:50
 Sample: 2017 2021
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 9
 Totalpanel (balanced) observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.061818	0.231402	4.588638	0.0000
CR	-0.221780	0.043046	-5.152120	0.0000
DER	-0.871073	0.100777	-8.643562	0.0000
Perputaran Persediaan	-4.70E-05	1.16E-05	-4.041895	0.0002
R-squared	0.671477		Mean depends var	-0.597100
Adjusted R-squared	0.647439		S.D. dependent var	1.049645
S.E. of regression	0.623246		Akaike info criterion	1.976936
Sum squared resid	15.92586		Schwarz criterion	2.137529
Log likelihood	-40.48107		Hannan-Quinn criter.	2.036804
F-statistic	27.93371		Durbin-Watson stat	1.320486
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Olah data Eviews 12

2. Model Efek Tetap (*Fixed Effect Models*)

Fixed Effect Models (FEM) model ini berasumsikan bahwa adanya membedakan antara perseorangan bisa diringankan oleh terjadinya intersep, dengan masing-masing perseorangan sebagai perwakilan parameter tidak jelas asal-usul. Model ini mengiksarkan riset saat panel terhadap *fixed Effect* yang memakai *variable dummy* saat memperhitungkan bermacam antara perusahaan pada wilayah itu. Model ini sering disebut metode *Least Squares Dummy Variable* (LSDV). Hasil *fixed effect models*, yaitu:

Tabel 4.7. *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: Pertumbuhan Laba
 Method: Panel Least Squares
 Date: 04/25/23 Time: 00:45
 Sample 2017 2021
 Periode included 5
 Cross-sections included: 9
 Total panel (balanced) observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.126604	0.289246	3.894968	0.0005
CR	-0.230074	0.079205	-2.904787	0.0065
DER	-0.915177	0.128813	-7.104708	0.0000
Perputaran Persediaan	-4.09E-05	1.08e-05	-3.781252	0.0006

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variabls)			
R-squared	0.810328	Mean depends var	-0.597100
Adjusted R-squared	0.747104	S.D. dependent var	1.049645
S.E. of regression	0.527853	Akaike info criterion	1.783182
Sum squared resid	9.194759	Schwarz criterion	2.264958
Log likelihood	-28.12159	Hannan-Quinn criter.	1.962783
F-statistic	12.81679	Durbin-Watson stat	2.170056
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Olah data Eviews 12

3. Model Random Efek (*Random Effect Models*)

Random Effect Models (REM) merupakan model yang mengikasikan data panel yang merancu dapat mengkait di semua perseorangan saat waktu ke waktu. Perbedaan dari FEM, REM memiliki keistimewaan masing-masing perseorangan yang diperlakukan saat komponen mengacak mengalami hambatan dan tidak memiliki korelasinantara variabel penjelas telah melakukan pengamatan. Memakai model REM mempunyai sebuah untungnya yang tidak dimiliki oleh model yang lainnya, yaitu dapat kehilangan heteroskedastisitas. Model itu dikenal sebagai model elemen kekeliruan (ECM). Mendekati tahap dapat pengurangan total dari kadar terbebasnya saat dipakai. Model ini membedakan dengan FEM dapat pengurangan skor. Uji Chow dilaksanakan sebelum melakukan memilihnya acuan regresi data ketika penentuan acuan atau metode menganalisis yang terbaik dengan menggunakan pendekatan *common effect* dan *fixed effect*. *Generalized Least Square*(GLS) yaitu metode sasaran untuk pengakomodasikan acuan *random effect* ini. Hasil saat meneliti adalah:

Tabel 4.8. Random Effect Model

Dependent Variable: Pertumbuhan Laba
 Method: Panel EGLS (Cross-section Random Effect)
 Date: 06/04/23 Time: 00:49
 Sample 2017 2021
 Periode included 5
 Cross-sections included: 9
 Total panel (balanced) observations: 45
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.102284	0.286445	3.848148	0.0004
CR	-0.227978	0.055019	-4.143608	0.0002
DER	-0.896515	0.110530	-8.111065	0.0000
Perputaran Persediaan	-4.26E-05	1.06e-05	-4.032791	0.0002
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.437307	0.4070
Idiosyncratic random			0.527853	0.5930
Weighted Statistics				
R-squared	0.677080		Mean depends var	-0.283634
Adjusted R-squared	0.653452		S.D. dependent var	0.869608
S.E. of regression	0.511924		Sum squared resid	10.74471
F-statistic	28.65550		Durbin-Watson stat	1.884297
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweight Statistics				
R-squared	0.669558		Mean depends var	-0.597100
Sum squared resid	16.01890		Durbin-Watson stat	1.4263896

Sumber: Olah data Eviews 12

4.1.4. Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Uji *Chow* dilaksanakan ketika memperbandingkan atau pemilihan model terbagus diantara *common effect* dan *fixed effect*. Aturan untuk menentukan model ialah pada uji chow yaitu:

- Saat Prob. *Cross-section chi square* kurang dari alpha (0,05) sehingga model terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM)
- Saat Prob. *Cross-section chi square* lebih dari alpha (0,05) sehingga model terpilih yaitu *Common Effect Model* (CEM). Menghasilkan dari pengujian *Chow* pada penelitian, yaitu:

Tabel 4.9. Uji Chow

Redundant Fixed Effect Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Tests	Statistics	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.019740	(8,33)	0.0117
Cross-section Chi-square	24.718970	8	0.0017

Sumber: Olah data Eviews 12

Hipotesis pengambilan keputusan uji *chow* adalah sebagai berikut:

H_0 : Mengatakan suatu acuan terpilih yaitu *common effect model*

H_1 : Mengatakan suatu acuan terpilih yaitu *fixed effect model*

Dengan pengambilan keputusan uji *chow* yaitu:

- a. Ketika skor Probabilitas *Cross-section chi-squares* $> 0,05$ artinya H_0 diterima, berarti acuan yang digunakan adalah *common effect*.
- b. Ketika skor Probabilitas *Cross-section chi-squares* $< 0,05$ artinya H_0 ditolak, artinya acuan yang digunakan adalah *fixed effect*.

Berlandaskan tabel 4.9. di atas, menunjukkan suatu pengujian uji *chow* oleh skor *cross-section F* sejumlah 0.0117 di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Sehingga H_0 diterima berarti bahwa acuan paling sesuai dipakai yaitu *model fixed effect*.

2. Uji Hausman

Uji hausman dipakai saat pemilihan apakah model *Fixed Effect* atau *model random effect* sesuai target. Pendekatan *Random Effect* mensyaratkan suatu *number of unit cross section* sesuai lebih besar daripada *number of time series*. Menghasilkan dari uji *hausman* pada penelitian, yaitu:

Tabel 4.10. Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sg. Statistic	Chi-Sg.d.f.	Prob.
Cross-section random	0.562765	3	0.9049

Sumber: Olah data Eviews 12

Hipotesis pengambilan keputusan uji *Hausman* adalah sebagai berikut:

H_0 : Mengatakan suatu model terpilih yaitu *Random Effect Models*

H_1 : Mengatakan suatu model terpilih yaitu *Fixed Effect Models*

Dalam mengambil keputusan kesimpulan uji hausman adalah sebagai berikut:

- Jika nilai probabilitas *Chi-Squares* $> 0,05$, maka H_0 diterima, hal ini artinya bahwa model *random effect* terpilih.
- Jika nilai probabilitas *Chi-Squares* $< 0,05$, maka H_0 ditolak, hal ini artinya bahwa model *fixed effect* terpilih.

Berlandaskan tabel 4.10. di atas, menunjukkan suatu hasil pengujian hausman dengan nilai *Chi-Square* sejumlah 0.9049 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05. Maka dari itu, H_a diterima yang artinya model lebih tepat menggunakan *random effect*.

3. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* dipakai saat memberitahukan memilih *random effect model* lebih bagus daripada *common effect*. Jika hasil LM perhitungan lebih kebesaran dari nilai terkritis, *Chi-Square*, artinya model sesuai digunakan dalam regresi data panel yaitu *random effect model*. Metode *Breusch-Pagan* adalah metode yang paling kebanyakan dipakai dalam penelitian untuk melakukan menghitung uji *Lagrange Multiplier*. Hasil dari uji *Lagrange Multiplier* dalam penelitian, adalah:

Tabel 4.11. Uji Lagrange Multiplier

Langrange Multiplier Tests fo Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses. Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

Test Hypothesis	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	6.473696 (0.0109)	0.581867 (0.4456)	7.055563 (0.0079)

Sumber: Olah data Eviews 12

Hipotesis pengambilan keputusan uji *Lagrange Multiplier* adalah sebagai berikut:

H₀ : Mengatakan suatu model yang terpilih ialah *Common Effect Model* (CEM)

H₁ : Mengatakan suatu model yang terpilih ialah *Random Effect Models* (REM)

Ketika mengambil keputusan uji *Lagrange Multiplier* yaitu:

- a. Ketika skor *cross-section Breusch-Pagan* < 0,05, hasilnya H₀ ditolak, akan artinya model *random effect*.
- b. Ketika nilai *cross-section Breusch-Pagan* > 0,05, hasilnya H₀ akan diterima, artinya model *common effect*.

Berlandaskan tabel 4.11. di atas, menunjukkan setiap perolehan dari uji *Lagrange Multiplier* memiliki skor *Breusch-Pagan* sejumlah (0.0079) memenuhi skor itu lebih kecil dari 0.05. sehingga, H_a ditolak berarti adalah acuan ditepati dipakai dalam penelitian yaitu model *random efect*.

Tabel 4.12. Hasil Pengujian Pemilihan Model

No.	Uji Pemilihan Model	Nilai Probabilitas	Nilai Kritis	Keputusan Pemilihan Model
1	Uji <i>Chow</i>	0.0117	0.05	<i>fix Effect</i>
2	Uji <i>Hausman</i>	0.9049	0.05	<i>Random Effect</i>
3	Uji <i>Langrange Multiplier</i>	0.0079	0.05	<i>Random Effect</i>

Sumber: Olah data Eviews 12

Dapat menyimpulkan suatu pada penelitian ini uji pemilihan model akan terbaik merupakan *random effect model*, dikarenakan dari hasil yang dilakukan melalui uji *chow* dan uji *Langrange Multiplier* mengatakan bahwa *random effect model* yaitu acuan terbaik yang artinya setiap penelitian ini model akan dipakai yaitu *random effect model*.

4.1.5. Analisis Model Regresi Data Panel

Acuan digunakan saat menganalisis regresi data panel yaitu *Random Effect Model*. Oleh karena itu, ketika melakukan memilih acuan, ketiga acuan tersebut menunjukkan bahwa model yang terbaik terhadap adalah *random effect model*. Kesimpulan hasil *random effect model*, adalah:

Tabel 4.13. Analisis Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien	Uji Regresi		Keterangan
		Statistik-t	Probabilitas	
Konstanta	1.102284	3.848148	0.0004	Signifikan
CR	-0.227978	-4.143608	0.0002	Signifikan dan Negatif
DER	-0.896515	-8.111065	0.0000	Signifikan dan Negatif
Perputaran Persediaan	-4.26E-05	-4.032791	0.0002	Signifikan dan Negatif

Sumber: Olah data Eviews 12

Berdasarkan tabel 4.13. di atas menggambarkan suatu Pertumbuhan Laba oleh perusahaan subsektor otomotif telah tercantum di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021, bentuk persamaan di atas adalah yaitu:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = 1.102284 - 0.227978 (\text{CR}) - 0.896515 (\text{DER}) - 4.26\text{E-}05 (\text{Perputaran Persediaan})$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka bisa diuraikan adalah:

1. Skor konstanta hasilnya positif adalah 1.102284. Hal ini menunjukkan suatu variabel CR, DER, perputaran persediaan sejalan, hasilnya pertumbuhan laba akan mengalami pertumbuhan sejumlah 1.102284.
2. Koefisien regresi variabel *Current Ratio* (CR) nilai negatif adalah sejumlah -0.227978. Hal ini menunjukkan suatu *Current Ratio* menaik, sehingga pertumbuhan laba mengalami turun sejumlah -0.227978 maka anggapan variabel bebas lain konstan.
3. Koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) nilai negatif yaitu sejumlah -0.896515. sehingga menunjukkan ketika DER menaik, dari pertumbuhan laba mengalami turun sejumlah -0.896515 maka beranggapan variabel bebas lain tetap.
4. Koefisien regresi variabel perputaran persediaan bernilai negatif yaitu sejumlah -4.26E-05. Tahap itu menunjukkan suatu perputaran persediaan mempertingkatkan, sehingga pertumbuhan laba akan naik sebesar -4.26E-05 maka beranggapan variabel bebas lain tetap.

4.1.6 Uji Hipotesis

Pada pengujian hipotesis dilakukan dalam menginterpretasikan hasil koefisien regresi data panel, ketika melihat signifikansi data akan dipakai saat meneliti tersebut. Berikut hitungan dari tersignifikansi regresi data panel, yaitu;

Tabel 4.14. Uji Hipotesis

Uji t				
Variabel	Koefisien	Statistik-t	Probabilitas	Keterangan
Konstanta	1.102284	3.848148	0.0004	Signifikan
CR	-0.227978	-4.143608	0.0002	Signifikan dan Negatif
DER	-0.896515	-8.111065	0.0000	Signifikan dan Negatif
Perputaran	-4.26E-05	-4.032791	0.0002	Signifikan dan Negatif
Uji F				
Variabel	Statistik-F	Probabilitas	Keterangan	
CR, DER, Perputaran Persediaan	28.65550	0.000000	Signifikan	
Koefisien Determinasi (R-squared)				
0.677080				

Sumber: Olah data Eviews 12

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan cara dalam pengukuran sejauh mana keahlian acuan saat menafsirkan variasi variabel dependen. Penelitian ini dengan menggunakan R-squared adalah sebesar 0.000000 atau sejumlah 67% yang artinya bahwa CR, DER dan perputaran persediaan telah memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan laba sejumlah 67%, akan tetapi tersisa adalah sejumlah 33% menjelaskan saat variabel-variabel lain akan tidak dipakai pada acuan meneliti. Hal ini mengunjukkan suatu variabel independen pada meneliti yaitu CR, DER, dan perputaran persediaan bisa mempengaruhi variabel bebas adalah pertumbuhan laba.

2. Hasil Uji F

Uji statistik F mempunyai tujuan berpengaruh atau tidak semuanya variabel bebas kepada variabel terikat secara bersama-sama. Berdasarkan tabel 4.14. di atas, menunjukkan bahwa hasil penelitian dari penelitian ini mempunyai skor probabilitas total 0.000000 berarti suatu nilai itu lebih rendah dari 0,05. Tahap itu artinya H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya bahwa CR, DER, dan perputaran persediaan bersama simultan mempengaruhi pertumbuhan laba. Maka, artinya acuan meneliti sesuai digunakan saat memperkirakan pertumbuhan laba.

3. Hasil Uji t

1. Pengaruh CR terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan oleh menghitung dari *software* Eviews 12, mengunjukkan suatu variabel CR memiliki pengaruh negatif dan tersignifikan kepada variabel Pertumbuhan Laba, dikarenakan hasil skor probabilitas menunjukkan minim dari 0,05 adalah sejumlah 0.0002, hal ini artinya bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Oleh karena meneliti, mewujudkan saat pada variabel CR mempunyai nilai koefisien yang negatif adalah sejumlah -0.227978 yang artinya setiap terjadinya meningkat CR sebesar 1%, maka nilai pertumbuhan laba akan menjalani penurunan sejumlah 0.227978.

Hasil penelitian ini sependapat oleh penelitian yang dilaksanakan Olfiani dan Handayani (2019) mengatakan suatu CR berpengaruh negatif dan signifikan. Hal ini dibuktikan dengan besarnya hasil CR menandakan suatu perusahaan tersebut dapat melunasi utang jangka pendeknya menggunakan aset lancarnya, tahap ini menunjukkan suatu utang perusahaan melewati kesuluruhan aset lancar. Maka perusahaan terjadinya kesusahan saat pelunasan hutang.

2. Pengaruh DER terhadap Pertumbuhan Laba

Berlandaskan perolehan menghitung dari *software* Eviews 12, menunjukkan suatu DER mempengaruhi tersignifikan kepada Pertumbuhan Laba, dengan skor koefisien DER sejumlah 0.896515 dan skor statistik t sejumlah -8.111065. Pada variabel DER memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 adalah sejumlah 0.0000, maka artinya suatu H_a diterima dan H_0 ditolak. Ketika sependapat dari meneliti Juliana, *et al.* (2020) mengatakan suatu DER terpengaruhi terhadap pertumbuhan laba.

Hal itu terlihat dari tingkat DER selama 5 tahun menghasilkan penelitian yang cenderung naik turun. Hal ini artinya suatu perusahaan yang mempunyai hutang banyak bukan berarti tidak bisa memberikan laba yang besar maka mempengaruhi pertumbuhan laba yang menaik dan turun. DER hasil tinggi tidak selalu berdampak buruk bagi perusahaan, perusahaan memiliki DER yang tinggi memberikan perencanaan baik bagi perusahaan.

3. Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Pertumbuhan Laba

Berlandaskan perhitungan dari *software* Eviews 12, menunjukkan suatu Perputaran Persediaan mempengaruhi tersignifikan kepada Pertumbuhan Laba, oleh hasil koefisien Perputaran Persediaan sebesar -4.26E-05 dan skor statistik t sebesar -4.032791. Pada variabel Perputaran Persediaan memiliki skor probabilitas lebih kecil dari 0,05 adalah sejumlah 0.0002, maka artinya bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.

Hasil ini sependapat dengan Petra *et al.*, (2020) dan Kakalang *et al.*, (2022), mengatakan perputaran persediaan mempengaruhi kepada pertumbuhan laba. Perusahaan meningkatkan nilai persediaan yang dimiliki perusahaan, melainkan dengan menggunakan modal perusahaan untuk meningkatkan probabilitas perusahaan.

4.2 Pembahasan

Pengkajian mendapatkan 3 dugaan penelitian. Setiap menguji dugaan pada saat meneliti, memiliki 3 hipotesis penelitian yang menghasilkan nilai signifikan yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan perputaran persediaan mempengaruhi terhadap pertumbuhan laba. Pembahasan berikut merupakan beberapa argumentasi.

1. Pengaruh Simultan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan Perputaran Persediaan Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil uji koefisien regresi data panel menunjukkan bahwa pengujian hipotesis pertama melihat terdapat *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan perputaran persediaan terpengaruh kepada pertumbuhan laba.

Current Ratio (CR) yaitu rasio sudah mewujudkan sampai selangkah tahap pemegang perusahaan bisa membiayai kewajiban berupa hutang terhadap pihak luar. Makin naik *Current Ratio* (CR) akan makin bagus karena perusahaan bisa pelunasan hutang jangka pendeknya.

Debt to Equity Ratio tolak ukur membandingkan keseimbangan jumlah hutang dengan jumlah kenaikan suku bunga telah dipakai untuk mendanai perusahaan. Makin kecil DER menunjukkan semakin besar DER menunjukkan bahwa semakin besar total kenaikan suku bunga yang dipakai dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan membandingkan dengan total hutang. Tingginya nilai DER artinya perusahaan memiliki risiko yang tinggi.

Maka makin persediaan efektif dijualkan bisa menaikkan pendapatan perusahaan dan pengurangan efek merugikan telah ingin mengalami perusahaan terjadinya menurunkan hasil persediaan tampak berakibat barang telah rusak serta bisa pengurangan harga pemeliharaan dan menyimpan tersedianya di gudang.

2. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian koefisien regresi data panel mengunjukkan suatu menguji dugaan satu melihat terdapat *Current Ratio* (CR) terpengaruh kepada Pertumbuhan Laba perusahaan otomotif akan tercantum di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. *Current Ratio* (CR) adalah rasio yang mewujudkan sampai selangkah mana pemilik perusahaan bisa melunasi hutang jangka pendek terhadap pihak luar. Makin naik *Current Ratio* (CR) akan makin bagus karena perusahaan dapat membayar hutang.

Current Ratio (CR) adalah rasio akan dipakai saat pengukuran keahlian perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya sudah harus cepat dipenuhi pada saat penagihan ketika menyeluruh (Kasmir, 2021). Dari hasil CR yang kecil dapat mengatakan suatu perusahaan kekurangan modal dalam melunasi hutang, menyebabkan laba perusahaan rendah sehingga untuk tetap bisa menjalankan operasional perusahaan menggunakan utang.

Penelitian ini memiliki rata-rata pertumbuhan laba sebesar -5.97% hal ini memiliki arti bahwa penelitian hasilnya negatif. *Current Ratio* adalah rasio ketika mengunjukkan sebagaimana hutang lancar menutupi oleh harta ingin mewujudkan kas dalam tempo ini. *Current Ratio* adalah satunya indeks ketika rasio lancar bagian universal dipakai ketika mewujudkan keahlian perusahaan saat pemenuhan hutang sudah telah masa waktu diberikan.

Berdasarkan teori sinyal dijelaskan bahwa sinyal menyatakan bahwa pertumbuhan laba yang meningkat dapat menjadikan sinyal yang baik. Jika perusahaan tidak menggunakan asetnya dengan baik, maka hal ini akan mempengaruhi laba yang diinvestasikan perusahaan yang dapat pula mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan tersebut. Sinyal ini dapat memberikan informasi bagi para investor bahwa perusahaan tingkat CR yang rendah dapat dipastikan suatu perusahaan itu masuk keadaan yang bagus dan bisa membagikan sinyal telah baik serta informasi terhadap para investor suatu perusahaan akan memberikan pertumbuhan laba yang kecil.

Pada penelitian ini, perusahaan otomotif memiliki CR yang tinggi, sehingga banyak investor yang mendapatkan sinyal yang kuat yakin oleh perusahaan sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia akan mendapatkan nilai Pertumbuhan Laba rendah. Apabila dari hasil dari CR perusahaan rendah, maka perusahaan dianggap terjadinya masalah kemampuan untuk memenuhi kewajiban untuk membayar hutang. Sehingga, perusahaan tidak mampu dan memiliki kesempatan untuk memenuhi utang jangka pendeknya sangat kecil untuk memperolehnya.

Kesimpulan penelitian itu sependapat dari penelitian Olfiani dan Handayani (2019) mengatakan suatu CR terpengaruh negatif dan signifikan. Hasil meneliti ini tidak sependapat saat penelitian telah dijalankan Desi & Arisudhana (2020), Amrullah & Widyawati (2021), dan Jie & Pradana (2021) yang mengatakan *Current Ratio* tidak terpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hal ini membuktikan dengan besarnya nilai CR menandakan suatu perusahaan tersebut dapat melunasi utang jangka pendeknya lewat menggunakan aset lancarnya, hal ini menonjolkan suatu utang jangka pendek perusahaan melewati seluruh aset lancar.

3. Pengaruh DER terhadap Pertumbuhan Laba

DER mempunyai berpengaruh signifikan kepada pertumbuhan laba, berlandaskan hasil uji koefisien regresi data panel menunjukkan suatu dugaan kedua diterima karena DER mempunyai berpengaruh secara signifikan pada pertumbuhan laba. DER mengukur seberapa besar sehingga membandingkan antara total biaya yang tersedia oleh kreditur dengan total biaya asal dari pemegang perusahaan. Apabila DER rendah, maka sumber pendanaan dari ekuitas lebih besar dibandingkan dengan utangnya. Artinya adalah besar kecilnya nilai DER akan mempengaruhi nilai pertumbuhan laba yang akan diterima oleh para investor perusahaan otomotif tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

DER menimbang perimbangan keseimbangan jumlah hutang dengan total ekuitas untuk dipakai jadi berasal dana perusahaan. Semakin kecil DER menghasilkan semakin besar DER menghasilkan bahwa semakin besar total kenaikan suku bunga telah digunakan dalam membiayai kegiatan praktik perusahaan diperbandingkan dengan total hutang. Tingginya nilai DER artinya perusahaan memiliki risiko yang tinggi.

Berlandaskan teori sinyal dapat dijelaskan suatu terdapat sinyal berwujud laporan yang bisa dipakai oleh para kreditor maupun para pemegang saham sebagai dasar pengambilan keputusan investasi atau menanamkan modal ke perusahaan tersebut guna kegiatan keuangan perusahaan.

Pendapat Sulbahri (2020), peningkatan DER yang rendah menghasilkan dikarenakan bunga hutang lebih tinggi, maka memungkinkan membayar lebih sedikit bunga dan meningkatkan keuntungan. Pendapat Syahida & Agustin (2021) makin kecil *Debt to Equity Ratio* menyatakan sesungguhnya jumlah hutang lebih kecil dibandingkan dengan jumlah kenaikan suku bunga, sehingga kewajiban yang dipunyai perusahaan yang timbul dari kewajiban semakin kecil sehingga laba bersih yang dihasilkan semakin meningkat serta berdampak pada pertumbuhan laba. Peningkatan utang pada akhirnya akan memengaruhi jumlah laba bersih". "DER yang buruk artinya semakin rendah harta perusahaan yang didanai oleh utang beserta makin sedikit tanggungan bunga sudah diharuskan didanai maka laba perusahaan ingin mengalami peningkatan."

Hubungan teori sinyal dengan DER adalah ketika DER tinggi maka investor dapat melihat bahwa modal dapat digunakan untuk membayar utang perusahaan. DER yang tinggi berarti perusahaan menggunakan modalnya dengan baik untuk jalannya kegiatan perusahaan. Nilai rata-rata DER ketika perusahaan yang dipakai pada pengkajian ini memiliki nilai yang rendah, hal ini berarti kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang baik. Akan tetapi, tingginya nilai DER pada sebuah perusahaan akan mempengaruhi nilai Pertumbuhan Laba, sehingga baik tinggi atau rendahnya nilai DER yang dipunyai pada suatu perusahaan akan mempengaruhi perhitungan dari Pertumbuhan Laba perusahaan. Apabila sinyal yang diberikan dari perusahaan kuat dan memberikan informasi bahwa DER yang dipunyai perusahaan tinggi, akan mempengaruhi investor untuk melakukan investasi dana oleh perusahaan otomotif telah tercantum di Bursa Efek Indonesia.

Maka itu seharusnya membagikan sinyal berupa penjelasan kepada para investor saat melaksanakan investasi pada perusahaan tersebut. Dikarenakan Pertumbuhan Laba yang akan dihasilkan tidak terpengaruhi dari tingginya DER yang dimiliki oleh perusahaan.

Hasil yang didapat pada penelitian ini Pertumbuhan Laba memiliki nilai yang berfluktuatif dengan penelitian Yasmine & Dillak (2021) dan Dewi, *et al.*, (2022), mengatakan DER mempengaruhi kepada pertumbuhan laba tetapi berselisih oleh hasil penelitian ini sependapat oleh Avivah & Ardini (2018), Suyono *et al.*, (2019), dan Valerian & Kurnia (2018) Pengaruh *Current ratio* mengatakan bahwa DER tidak mempengaruhi pada pertumbuhan laba akan tetapi nilai pada DER mengalami kestabilan pada tahun 2017-2021.

4. Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Pertumbuhan Laba

Penelitian uji koefisien regresi data panel menghasilkan suatu hipotesis ketiga diterima. Perputaran persediaan yaitu rasio yang menimbang seberapa sering rata-rata persediaan dijual dari waktu ke waktu. Semakin besar perputaran persediaan menghasilkan akan cepatnya persediaan terjual. Artinya adalah besar kecilnya perolehan perputaran persediaan yang dipunyai oleh perusahaan akan mempengaruhi nilai dari pertumbuhan laba saat perusahaan yang tercantum di Bursa Efek Indonesia yaitu subsektor otomotif telah yang dijadikan sampel penelitian pada tahun 2017-2021.

Semakin naiknya perputaran persediaan sehingga semakin lekas pula pengembalian investasi yang tercatat saat persediaan itu, hal itu artinya laba yang diterima maka makin naik melalui waktu yang singkat (Rambe dan Swara, 2021). Semakin singkat dan tempo efektif yang dipakai ketika biaya diinvestasikan saat persediaan dan bertransaksi menjualkan saat terlaksana, sehingga perputaran persediaan ingin mewujudkan kenaikan profitabilitas dari penelitian (Akmalia dan Pambudi, 2020).

Penjualan investaris yang lebih cepat dapat meningkatkan pendapatan bisnis, menurunkan kemungkinan kerugian yang disebabkan oleh penurunan nilai investaris yang disebabkan oleh barang usang serta menurunkan harga pemeliharaan dan penyimpanan investaris di gudang maka menghasilkan efisiensi biaya. Meningkatnya penjualan berimbang oleh efektif tanggungan, sehingga bisa mempertingkatkan laba.

Kenaikan laba saat tahun sekarang diperbandingkan tahun lebih dahulu disebabkan terjadinya pertumbuhan laba. Sehingga, makin naik perputaran persediaan.

Berdasarkan teori sinyal terhadap pemegang saham, apabila sinyal yang diberikan sangat kuat dapat memberikan informasi bahwa perusahaan tersebut memaksimalkan aset yang dipunyai oleh perusahaan saat memperoleh pendapatan perusahaan.

Hal itu sangat mempengaruhi perusahaan apabila sinyal kuat maka investor akan berfikir hasil yang akan diterima biasanya berupa perputaran persediaan juga akan tinggi untuk para pemegang saham. Pada penelitian ini menyakinkan suatu rasio perputaran persediaan akan mempengaruhi baik oleh hasil untuk para investor. Nilai perputaran persediaan yang rendah maupun tinggi selama tahun 2017-2021 akan mempengaruhi nilai perputaran persediaan yang dihasilkan perusahaan selama tahun 2017-2021.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran persediaan dapat dijadikan menjadi sebuah ketentuan dasar yang dipakai saat pengambilan ketetapan oleh investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang diamati. Hasil penelitian ini sependapat Suyono *et al.*, (2019) dan Silaban (2020), yang mengatakan sesungguhnya perputaran persediaan tidak berpengaruh kepada pertumbuhan laba.” Akan tetapi tidak sependapat oleh observasi Petra *et al.*, (2020) dan Kakalang *et al.*, (2022), mengatakan perputaran persediaan berpengaruh kepada pertumbuhan laba. Cepatnya perputaran persediaan hendak menurunkan jumlah uang yang diperlukan saat berinvestasi berarti persediaan dan meningkatkan jumlah uang yang diinvestasikan untuk operasi bisnis lainnya, meningkatkan pendapatan dan pada akhirnya profitabilitas perusahaan.

Biaya simpan dan memelihara juga bisa diturunkan apabila perusahaan menggunakan model EOQ (*Economic Order Quantity*) atau memakai sistem JIT (*Just In Time*). Laba meningkat karena peningkatan penjualan diimbangi dengan efisiensi biaya. Meningkatnya laba pada tahun sekarang diperbandingkan periode lalu mengakibatkan terjadinya pertumbuhan laba. Akibatnya, makin meningkat perputaran persediaan, maka semakin meningkat memungkinkan terjadinya pertumbuhan laba.